

PENDIDIKAN ISLAM TRANSFORMATIF PADA PROGRAM BILINGUAL DI MADRASAH MUALLIMAT MUHAMMADIYAH YOGYAKARTA

Sutarman

Program Doktor Psikologi Pendidikan Islam
Universitas Muhammadiyah Yogyakarta
Sutarman33@yahoo.com

ABSTRAK

Pendidikan merupakan salah satu komponen penting dalam kehidupan umat manusia. Pendidikan Islam transformatif merupakan salah satu media penyadaran umat, yakni bagaimana mengembangkan sebuah pola pendidikan Islam yang mampu memberikan pemahaman dan transformasi pembelajaran yang tidak saja bertumpu pada transfer pengetahuan saja, tetapi juga transfer nilai. Pendidikan Islam transformatif tidak hanya menyajikan pola pembelajaran yang hanya berpusat pada guru, tetapi juga pada pola pembelajaran yang memberikan ruang bagi peserta didik untuk lebih mengaktualisasikan potensi akademisnya secara maksimal.

Kata Kunci: Pendidikan, Islam, transformatif.

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG MASALAH

Pendidikan merupakan salah satu komponen penting dalam kehidupan umat manusia di belahan dunia ini. Pendidikan nasional Indonesia bertujuan untuk terwujudnya manusia yang beriman, cerdas, kreatif, dan memiliki budi pekerti yang luhur. Pada era Masyarakat Ekonomi Asean (MEA) yang akan dimulai pada akhir tahun 2015 akan terjadi persaingan ketat akan kebutuhan SDM di kawasan negara-negara Asia tenggara. Di sinilah peran lembaga pendidikan diharapkan mampu menghasilkan *out put* yang berdaya saing tinggi (*competitive*).

Pendidikan di Indonesia hingga dewasa ini, dinilai belum mampu mendorong terwujudnya pembangunan karakter bangsa yang kuat. Hal tersebut, disebabkan oleh kurang terpenuhi unsur nilai-nilai kecerdasan yang komprehensif, yakni: kecerdasan intelektual, emosional, spiritual, dan *adversity intelligence* (daya juang), akan tetapi masih berdasarkan pada kebutuhan pasar (*market*). Sebagaimana Subiyantoro dalam hasil penelitiannya dinyatakan bahwa pendidikan bangsa Indonesia telah kehilangan nilai-nilai (*values*) yang berhubungan dengan karakter. Lebih lanjut, Subiyantoro menyatakan bahwa pendidikan di Indonesia selama ini berkembang lebih menekankan pada penguasaan ilmu pengetahuan umum, teknologi dan seni yang kurang disertai pengembangan karakter anak didik yang kuat. Pada hal pendidikan di Indonesia, seharusnya mampu memberi pencerahan terhadap peserta didik secara

komprehensif.¹ Artinya, siswa memperoleh pendidikan secara menyeluruh, baik afektif, kognitif maupun psikomotorik dengan istilah lain siswa berhak mendapatkan pendidikan kecerdasan intelektual, emosional, *adversity* maupun spriritual.

Di samping itu, menurut Pudjo Sumedi, syarat suatu lembaga pendidikan yang tranformatif salah satunya, adalah pendidikan yang pendidikannya menguasai kompetensi pedagogik tranformatif. Yakni suatu kemampuan pendidik dalam membimbing dan mengembangkan peserta didik menjadi individu yang turut berpartisipasi terhadap perubahan sosial.²

Jika upaya pendidikan mengalami *stagnan* dalam mengantarkan peserta didik kearah tujuan pendidikan yang bersandar pada nilai-nilai kemanusiaan, maka yang muncul adalah tumbuhnya perilaku-perilaku destruktif oleh peserta didik, seperti, antara lain munculnya perilaku kekerasan, radikalisme, dan fundamentalisme serta ketidakpedulian sosial, yang semuanya itu dapat mengakibatkan penderitaan umat manusia. Perilaku-perilaku destruktif tersebut, dapat terjadi di Negara Negara manapun termasuk di Indonesia, hal tersebut dapat terjadi sebagai akibat dari belum terwujudnya pribadi-pribadi peserta didik yang cerdas, kreatif, dan berbudi luhur. Di sinilah, peran pendidik diharapkan mampu menghasilkan *out put* yang berdaya saing tinggi (*competitive*).

Dampak pendidikan yang belum menyentuh kecerdasan secara komprehensif tersebut, antara lain, seperti: 1) masih banyaknya siswa yang suka tawuran, mengkonsumsi narkoba, berperilaku menyimpang (seks bebas), dan juga maraknya geng-geng motor (*peer group*) yang kurang mengenal kemanusiaan dan cenderung amoral, serta munculnya sikap tidak toleran dan main hakim sendiri.

Dalam konteks rendahnya kecerdasan komprehensif terhadap *out put* pendidikan. Masih sering dapat dijumpai tidak sedikit adanya tawuran antar pelajar dan perilaku menyimpang pelajar di berbagai wilayah di Indonesia, antara lain, seperti: 1) di wilayah Jakarta pada tahun 2009 hingga 2012-an tidak sedikit jumlahnya mereka yang terlibat tawuran dan perilaku menyimpang. Jumlahnya mencapai 1.318 dari jumlah 1.647. 835 anak didik, bahkan terdapat yang sampai meninggal dunia mencapai 26 anak didik.; 2) tidak sedikit jumlah anak didik di D.I. Yogyakarta yang juga sering membolos, tawuran dan lain-lain; 3) terdapat 3 anak didik di Padang menjadi korban tawuran; 4) di Kalimantan Timur terdapat 7 siswa pesta narkoba dan seks bebas; 5) di Aceh terdapat 5 anak didik membolos dan digerebeg Polisi ketika sedang pesta narkoba di saat KBM berlangsung³.

Selain itu, dalam kehidupan anak didik saat ini, juga dijumpai kecenderungan mentalitas yang tidak sejalan dengan etos budaya Indonesia, dan peradaban yang unggul, seperti: sifat malas, meremehkan mutu, suka menerabas (menempuh jalan pintas), tidak percaya pada diri sendiri (suka mencotek), tidak disiplin, suka mengabaikan tanggung jawab, mudah meniru gaya hidup orang lain dengan kurang

¹ Subiyantoro, *Pengembangan Pola Pendidikan Nilai Humanis –Religius Pada Diri Siswa Berbasis Kultur Madrasah di Man wates I Kulon Progo Yogyakarta, Desertasi (Yogyakarta:Universitas Negeri Yogyakarta, 2010)*

² Pudjo Sumedi, *Pengantar Pedagogik Tranformatif*. UHAMKA Press, 2012.hlm.40

³ Azam Syukur R., *Penanganan Kenakalan Remaja Pecandu Nazpa Dengan Pendidikan Berbasis kasih Sayang (Studi Kasus di Pondok Pesantren Suryalaya Tasikmalaya)*, *Desertasi: Yogyakarta: UMY, 2013*)

selektif, dan gaya hidup mewah. Model pendidikan selama ini, juga berdampak pula pada rendahnya kualitas SDM yang dapat berdampak pula pada tumbuhnya pengangguran.

Dalam konteks inilah, pendidikan sebagai salah satu media penyadaran umat, dihadapkan pada problem bagaimana mengembangkan sebuah pola pendidikan yang transformatif, sebuah pola pendidikan yang mampu memberikan pemahaman dan transformasi pembelajaran yang tidak saja bertumpu pada transfer pengetahuan saja, tetapi juga transer nilai. Pendidikan transformatif tidak hanya menyajikan pola pembelajaran yang hanya berpusat pada guru (*teacher centered*), tetapi juga pada pola pembelajaran yang memberikan “ruang” bagi peserta didik untuk lebih mengaktualisasikan potensi akademisnya secara maksimal. Oleh karena itu, dalam riset ini, penulis mengangkat permasalahan yang berkaitan dengan “

Pendidikan Islam Tranformatif Pada Program *Bilingual* di Madrasah Muhammadiyah Yogyakarta.” Dengan pertimbangan madrasah tersebut, merupakan madrasah unggulan secara nasional.

B. RUMUSAN MASALAH

1. Bagaimanakah pendidikan Islam *transformatif* pada program *bilingual* di Madrasah Muhammadiyah Yogyakarta?
2. Bagaimanakah implementasi pendidikan Islam *transformatif* pada program *bilingual* di Madrasah Muhammadiyah Yogyakarta?

C. TUJUAN DAN MANFAAT PENELITIAN

1. Mengetahui pendidikan Islam *transformatif* pada program *bilingual* di Madrasah Mu`allimat Muhammadiyah Yogyakarta
2. Mengetahui implementasi pendidikan Islam *transformatif* pada program *bilingual* di Madrasah Muhammadiyah Yogyakarta

D. KAJIAN PUSTAKA DAN KERANGKA TEORI

I. Kajian Pustaka

Dalam rangka menghasilkan penelitian yang komprehensif, penulis melakukan kajian pustaka terhadap disertasi, buku-buku, dan beberapa jurnal. Dalam riset ini, penulis telah melakukan kajian, beberapa disertasi, jurnal dan buku yang membahas tentang pendidikan.

Pertama tentang “*Pendidikan nilai humanis religius*” oleh Subiyantoro yang merupakan *Desertasi Program Pasca Sarjana UNY dengan Judul “Pengembangan Pola pendidikan Nilai Humanis Religius Pada Diri Siswa Berbasis Kultur Madarrasah di MAN 1 Wates Yogyakarta”* (2010). Dalam penelitian tersebut, antara lain diungkapkan tentang:

1. karakteristik nilai-nilai humanisme-religius di Madrasah Aliyah se- Kulon Progo;
2. pola pendidikan nilai yang telah diterapkan;
3. menemukan pola pendidikan nilai yang efektif di Madrasah;

4. mengetahui perubahan yang terjadi pada diri siswa setelah dilakukan pendidikan nilai;⁴

Kedua disertai karya Sdr. Azam Syukur R. tentang “*Penanganan Kenakalan Remaja Pecandu Narkoba Dengan Pendidikan Berbasis kasih Sayang (Studi Kasus di Pondok Pesantren Suryalaya Tasikmalaya) tahun (2013)*”.⁵

Dalam hasil penelitian ini, diungkapkan bahwa adanya transformasi nilai terhadap para anak bina, selama mereka tinggal di pondok pesantren Remaja *Inabah*. Hal tersebut, antara lain, yakni:

1. adanya transformasi sosial, yaitu adanya suatu perubahan yang lebih mengarah pada ranah sosial, seperti: mampu menghargai orang lain, rela menolong orang lain, dan tidak individualistis.
2. adanya transformasi religius, yaitu adanya suatu perubahan yang nyata, mereka merasa lebih dekat kepada Allah.
3. adanya transformasi moral, yakni adanya perubahan perilaku yang lebih santun dan tulus;
4. adanya transformasi intrapersonal, yakni adanya kesadaran terhadap kemauan yang kuat untuk memperbaiki diri sendiri (*ibda` binabsi*).

2. Kerangka Teori

Dalam suatu proses pendidikan yang berkualitas diperlukan pendidikan yang profesional. Menurut Zakiah Darajat, syarat pendidikan yang profesional minimal memiliki guru-gurunya, menguasai 4 macam, hal tersebut, antara lain yakni: 1) menguasai kompetensi atau berilmu; 2) bertakwa pada Allah SWT; 3) sehat jasmani & rohani dan 4) berkelakuan baik.⁶

Sedangkan, menurut Pudjo Sumedi, syarat pendidikan yang profesional salah satunya, adalah pendididiknya harus menguasai kompetensi pedagogik. Yakni suatu kemampuan pendidik dalam membimbing dan mengembangkan peserta didiknya menjadi individu yang mau berpartisipasi terhadap perubahan sosial.⁷

Dalam konteks pendidikan Islam transformatif di madrasah Mu`allimat Muhammadiyah Yogyakarta, merupakan pendidikan yang menekankan kepada pentingnya partisipasi pendidik terhadap sesama manusia dalam tindakan-tindakan atau perbuatan yang mau menerima sesama manusia, dalam tanggung jawab, toleransi, kerjasama, saling membantu, dan saling menghormati sesama manusia. Di samping itu, juga mau berbagi sikap dan mau kerja sama, merupakan nilai-nilai prioritas di dalam proses pendidikan transformatif.

Dengan demikian pendidikan Islam transformatif di madrasah Muallimat Muhammadiyah Yogyakarta adalah pendidikan yang menempatkan penghormatan

⁴ Subiyantoro, *Pengembangan Pola Pendidikan Nilai Humanis –Religius Pada Diri Siswa Berbasis Kultur Madrasah di Man wates I Kulon Progo Yogyakarta*, (Yogyakarta:Universitas Negeri Yogyakarta, 2010)

⁵ Azam Syukur R., *Penanganan Kenakalan Remaja Pecandu Narkoba Dengan Pendidikan Berbasis kasih Sayang (Studi Kasus di Pondok Pesantren Suryalaya Tasikmalaya)*, Desertasi: (Yogyakarta: UMY, 2013)

⁶ Zakiah Darajat. *Ilmu Pendidikan Islam*. Bumi Aksara, 2006.

⁷ Pudjo Sumedi. *Pengantar Pedagogik Transformatif*. UHAMKA Press, 2012.hlm.40

kepada hak asasi manusia, yang berarti pula pengakuan terhadap kewajiban asasi manusia untuk saling menghormati manusia dan masyarakat yang berbeda dengan kita. Pendidikan transformatif merupakan pendidikan humanitis dan pendidikan anti kekerasan.⁸

Bahkan, ada pula yang berpendapat bahwa menyebut perubahan sosial dan pendidikan yang transformatif ibarat menyebut sesuatu dalam satu tarikan nafas. Oleh karena itu, dinyatakan bahwa pendidikan Islam transformatif adalah perubahan sosial, dan perubahan sosial adalah pendidikan Islam transformatif. Perubahan sosial tentu membutuhkan aktor-aktor yang mempunyai pengetahuan, kemampuan, komitmen, serta kesadaran akan diri dan posisi strukturalnya. Untuk itu perlu tersedianya suatu media dimana ide-ide, nilai-nilai maupun ideologi, yang tentunya kontra ideologi hegemonik, ditransmisikan kepada para pelaku perubahan sosial.

Pendidikan dan aksi-aksi budaya yang membebaskan bukanlah proses transformasi yang mengasingkan ilmu pengetahuan, namun merupakan proses yang otentik untuk mencari ilmu pengetahuan guna memenuhi hasrat keinginan peserta didik dan guru dengan kesadaran untuk menciptakan ilmu pengetahuan baru.⁹

Konsep pendidikan semacam itu, dapat dikategorikan sebagai pendidikan Islam transformatif, yaitu model pendidikan yang bersifat kooperatif terhadap segenap kemampuan anak untuk menuju proses berpikir yang lebih bebas dan kreatif. Model pendidikan Islam transformatif menghargai potensi yang ada pada setiap individu, artinya potensi-potensi individual itu tidak diartikan dengan berbagai bentuk penyeragaman dan sanksi-sanksi, tapi dibiarkan tumbuh dan berkembang secara wajar dan manusiawi". Pendidikan seperti ini, tidak mengenal kata penindasan, ketimpangan, dominasi, atau eksplorasi. Yang ada adalah kesetaraan, saling memahami, memiliki kepekaan dan pembebasan.¹⁰ Pendidikan Islam transformatif yaitu pendidikan yang mengakses perubahan dengan tetap berpijak pada nilai-nilai dasar yang terkandung dalam pandangan hidup tersebut.

E. METODE PENELITIAN

I. Pendekatan dan Tehnik Penelitian

Penelitian ini, tergolong penelitian *field research* dan menggunakan paradigma kualitatif, mengingat di dalamnya tidak akan melakukan uji hipotesa, tidak mengeneralisasi, intersubjektif, proses penelitian yang bersifat siklus, serta mencerminkan karakteristik-karakteristik dari penelitian kualitatif¹¹.

Sedangkan Pendekatan Penelitian yang digunakan dalam penelitian ini, adalah pendekatan *fenomenologi*, yaitu suatu pendekatan yang lebih memperhatikan

⁸H.A.R Tilaar, *Perubahan Sosial dan Pendidikan :Pengantar Pedagogik Transformatif untuk Indonesia*, (Jakarta: Gramedia, 2002), hlm. 152.

⁹Syamsul Ma'arif, *Pendidikan Pluralisme di Indonesia*, (Yogyakarta: Logung Pustaka, 2005), hlm.150-151.

¹⁰Achmadi, *Ideologi Pendidikan Islam, Paradigma Humanisme Teosentris*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar , 2005) hlm. 158.

¹¹ Lexy J.Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung:PT Remaja Rosda Karya, 2005 hlm.26

pengalaman subyektif atau pengalaman *fenomenologikal individu*¹². Hal ini, dikarenakan perilaku individu dipengaruhi oleh pandangan seseorang terhadap dirinya, dunianya, konsep tentang diri, harga diri dan segala hal yang menyangkut kesadaran atau aktualisasi diri.

Penelitian dengan pendekatan fenomenologi, terdapat empat hal yang penting, seperti: 1)intensionalitas; 2)konstitusi, sebagai pedoman untuk pengamatan terhadap fenomena; 3)langkah-langkah dalam penelitian; dan 4)keterpercayaan hasil penelitian.¹³

Studi, dalam penelitian ini lebih mengacu kepada studi dalam penelitian kasus tunggal, karena hanya satu permasalahan yang diangkat oleh penulis dan juga pada satu tempat penelitian, yakni di Madrasah *Mu`allimat* Muhammadiyah Yogyakarta. Penelitian ini, penulis lakukan Dengan pertimbangan Madrasah tersebut merupakan Madrasah unggulan secara nasional dan berkualitas serta telah lama berdiri, sejak Indonesia belum merdeka hingga saat ini.

2. Sumber dan Jenis data

Dalam penelitian ini, teknik sampling yang dipilih adalah *purposif sampling*, yaitu suatu teknik penentuan *sample* untuk tujuan tertentu. Menurut Lexy J.Moleong *sampling purposif* adalah menentukan *sample* dengan jalan memilih orang-orang tertentu sebagai informan berdasarkan penilaian tertentu pula¹⁴. Dengan demikian, pada penelitian ini telah ditentukan terlebih dahulu siapa yang menjadi informan. Mengenai jumlah orang yang diwawancarai tergantung dengan situasi lapangan, atau pada kecukupan informasi yang dibutuhkan. Adapun karakteristik yang dipilih untuk Madrasah antara lain: Ketua BPH, Kepala/direktur madrasah, wakil direktur, ustadz/ustadzah yang mengajar bahasa Inggris dan beberapa siswa.

3. Teknik pengumpulan data

Teknik wawancara merupakan alat mengungkap fakta yang cukup ampuh apalagi jika wawancara tersebut dilakukan secara *in-depth interview*. Sebagaimana dikatakan oleh Sugiyono, bahwa dengan wawancara, kita dapat mengungkap kenyataan hidup, apa yang dipikirkan, atau dirasakan orang dalam berbagai aspek kehidupan. Maka selain fungsi deskriptif, melukiskan dunia nyata, wawancara juga berfungsi eksploratif, bila masalahnya samar-samar. Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara yang mendalam (*indepth interview*). Wawancara yang dilakukan secara mendalam, mengharuskan peneliti untuk berupaya mengambil peran pihak yang diteliti¹⁵. Penulis berusaha agar kondisi wawancara dapat berjalan dengan lancar, peneliti menyelami dunia psikologi dan sosial dari informan. Wawancara mendalam akan dilakukan kepada informan yang telah ditunjuk berdasarkan karakteristik yang telah ditentukan.

¹² Lexy J.Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung:PT Remaja Rosda Karya, 2005) hlm.14-15.

¹³ Subandi, *Psikologi Dzikir: Studi Fenomonologi Pengalaman Transformasi Religius*, (Yogyakarta:Pustaka pelajar, 2009) hlm.61

¹⁴ Lexy J.Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung:PT Remaja Rosda Karya, 2005) hlm.224

¹⁵ Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta, 2005) hlm.73

HASIL DAN PEMBAHASAN

2.1. PENDIDIKAN ISLAM TRANSFORMATIF PADA PROGRAM *BILINGUAL* DI MADRASAH MUA`LLIMAT MUHAMMADIYAH YOGYAKARTA

Di Madrasah Mu`allimat Muhammadiyah Yogyakarta berupaya menyelenggarakan pendidikan yang membumi dan bersentuhan dengan problem realitas umat. Secara praktis, di Madrasah Mu`allimat muhammadiyah Yogyakarta terdapat tindak lanjut konsep pendidikan Islam tranformatif pendidikan tersebut, mulai dari perumusan orientasi pendidikan Islam, pembaharuan kurikulum, penyiapan sumber daya manusia, diversifikasi strategi pembelajaran, perubahan model evaluasi, evaluasi kebijakan, dan penyempurnaan manajemen di lembaga.

Dalam hal orientasi, pendidikan Islam transformatif seharusnya tidak sekedar membentuk kesalehan individual semata, atau kesadaran mistik dalam perspektif, namun harus membentuk kesalehan sosial juga. Sebagaimana disinyalir pada awal abad ke-20 hingga sekarang masih terasa, umat Islam di dunia Timur cenderung mengedepankan kesadaran mistik dan kesalehan individual. Hal tersebut, diibaratkan larut dengan tasbih, yang penting selamat di akhirat, sementara problem sekitar tidak begitu dipikirkan. Untuk itu, orientasi pendidikan harus diarahkan untuk membentuk individu muslim yang mempunyai kesadaran kenabian dengan karakter emansipatif, liberatif dan transendental yang mampu membaca problem empirik di sekitarnya sehingga ia mampu terlibat dalam penyelesaian problem social di lingkungannya. Tetapi, di sisi lain peserta juga mampu menyelesaikan setiap problem yang menimpanya.¹⁶

Sehingga kurikulum dalam pendidikan Islam kritis, apa pun nama pengetahuan yang akan diajarkan, mengharuskan ada perpaduan secara dinamis antara teks dan konteks. Untuk itu, paradigma kontekstual *teaching learning* perlu diterapkan, artinya setiap materi yang disampaikan oleh pendidik harus bermakna bagi peserta didik. Apa yang dipelajari di dalam kelas harus selalu dikaitkan dengan problem dan konteks keseharian yang dihadapi peserta didik. Sebagai contoh, ketika berbicara tentang kerusakan lingkungan, harus ada dialog antara teks al-Qur'an dengan problem lingkungan yang ada di sekitar sekolah yang bersangkutan. Jika sekolah itu bertempat di Jogjakarta, seperti Madrasah Muallimat Muhammadiyah Yogyakarta, maka perlu dikaitkan dengan penghijauan (*go green*). Jika sekolah terletak di Kalimantan, maka perlu dikaitkan dengan kasus *illegal logging* atau pembakaran hutan. Untuk di Riau misalnya, kasus-kasus dan isu *illegal logging* atau pembakaran hutan ini menjadi relevan untuk diangkat. Karena itu, dalam kurikulum pendidikan harus lebih banyak memasukkan problem dan kearifan lokal.

Perubahan orientasi dan kurikulum tersebut, juga harus diimbangi dan dibarengi dengan penyiapan sumber daya manusia yang mampu mengimplementasikan orientasi dan kurikulum itu dalam kontek praktis. Sebaik apa pun materi dan strategi pembelajaran, jika tidak dipahami oleh pendidik, maka tidak akan berjalan secara maksimal. Untuk itu, perubahan *mindset* di kalangan pendidik perlu dilakukan segera. Yang perlu dicermati bahwa merubah kultur berpikir tidak semudah merubah struktur.

¹⁶ *Ibid.* Humanisasi Pendidikan Islam” dalam *Tashwirul Afkar*, 2000, hlm.33

Jika perubahan struktur dapat dilakukan dalam hitungan hari bahkan jam, maka perubahan kultur berpikir memerlukan waktu cukup lama, tidak hanya tahunan bahkan generasi. Tidak mengherankan jika dalam kenyataan telah terjadi perubahan struktur pemerintahan dan pengelola lembaga pendidikan, namun belum ada perubahan kultur. Sebab, orang yang menjalankan struktur baru tersebut masih sama dengan kultur lama.

Dalam membangun paradigma kritis pendidikan Islam transformatif tidak perlu dimulai dari nol, tetapi dapat dimulai dengan memanfaatkan teori-teori kritis, termasuk teori kritis barat dengan saling menguji, saling berdialog, saling merevisi, dan saling memodifikasi antara keduanya (integratif interkoneksi).

Dalam Al-Qur'an, semangat perubahan (revolusi) termasuk transformasi dapat dijumpai dalam beberapa ayat yang menceritakan sejarah para nabi dan rasulullah yang revolusioner, semisal cerita Nabi Ibrahim, Nabi Musa, Nabi Isa, dan Rasulullah Muhammad saw.¹⁷

Membangun paradigma pendidikan dalam al-Qur'an dapat dilakukan dengan mengidentifikasi ayat-ayat yang berkaitan dengan pendidikan, mengidentifikasi elemen-elemen yang berkaitan dalam ayat tersebut, dan memformulasikan paradigma dengan berdasar pada elemen-elemen yang terbangun sebelumnya.¹⁸

Istilah paradigma menjadi sangat terkenal justru setelah Thomas Kuhn menulis karyanya yang berjudul *the structure of scientific revolution*. Dalam buku tersebut, Kuhn tentang model bagaimana sesuatu aliran teori ilmu lahir dan berkembang. Menurutnya, disiplin ilmu lahir sebagai proses revolusi paradigma dimana pedagang suatu teori ditumbangkan oleh pedagang teori yang baru. Paradigma diartikan sebagai suatu kerangka referensi atau pandangan dunia yang menjadi dasar keyakinan atau pijakan berkembang suatu paradigma erat kaitannya dengan seberapa jauh suatu paradigma melakukan konsolidasi dan mendapat dukungan dari berbagai usaha seperti penelitian, penerbitan, pengembangan, dan penerapan kurikulum oleh masyarakat ilmiah pendukungnya.

Untuk upaya suatu paradigma pendidikan yang berkemajuan, ada dua hal penting yang patut dijadikan pertimbangan, yakni:

Pertama, menyangkut soal substansial filosofis pendidikan, yaitu apa tujuan pendidikan tersebut dilaksanakan;

Kedua, menyangkut dimensi politis, yaitu bagaimana posisi pendidikan dalam konstelasi politik nasional, apakah pendidikan akan tetap dikooptasi oleh kekuatan politik yang lebih besar, ataukah menjadi institusi yang otonom?

Sehingga konsekuensinya adalah perlunya iklim politik maupun kebijakan yang mendukung tumbuhnya inisiatif atau partisipasi warga untuk mengembangkan pendidikan Islam transformatif, pentingnya pemberdayaan terhadap guru, manajemen yang berbasis pendidikan sekolah dan masyarakat, serta perlu dikembangkan

¹⁷ Kementerian Agama RI, *Alqur'an dan Tafsirnya*, Jakarta: Kementerian Agama, 2012.

¹⁸Musthofa Rembangy, *Pendidikan transformatif, Pergulatan Kritis Merumuskan Pendidikan di Tengah Pusaran Arus Globalisasi*, Yogyakarta : Teras, 2010, hlm. 87

desentralisasi pendidikan, agar baik secara substantif maupun teknis operasional tidak sentralistis.

Pendidikan Islam transformatif dalam pandangan K.H. Ahmad Dahlan bahwa pendidikan berpijak pada pembentukan kepribadian manusia yang baik, yakni kepribadian yang dapat dijadikan contoh dalam tatanan dan asas-asas ajaran Muhammadiyah yakni seseorang yang mau mengamalkan ajaran Alqur`an dan Hadis.¹⁹

2.2. IMPLEMENTASI PENDIDIKAN ISLAM TRANSFORMATIF PADA PROGRAM BILINGUAL DI MADRASAH MUALLIMAT MUHAMMADIYAH YOGYAKARTA

Implementasi pendidikan Islam transformatif di madrasah Mu`allimat Muhammadiyah Yogyakarta, sebelum implementasi terhadap konsep pendidikan tersebut, terlebih dahulu sumber daya manusia (SDM) pertama kali yang harus dibenahi adalah pendidik. Mengapa demikian? Karena, para pendidiklah yang menjadi ujung tombak (*avant garde*) terjadinya perubahan. Sebab, mereka yang selalu terlibat langsung dengan peserta didik dan yang mengimplementasikan kurikulum tersebut. Ini berarti, berhasil tidaknya sebuah rumusan dan konsep kurikulum dalam konteks praktis sangat ditentukan oleh faktor pendidik. Semakin berkualitas pendidik, semakin berhasil dalam membawa perubahan. Oleh karena itu, pendidik harus menguasai kompetensi pedagogik transformatif. Yakni pendidik yang berorientasi pada kemandirian siswa dalam memecahkan persoalan-persoalan yang dihadapinya baik di dalam kelas maupun dalam lingkungannya, adanya kebiasaan siswa untuk belajar kelompok, kebiasaan mandiri, berinisiatif, kreatif produktif, mempunyai *planning* kedepan dalam kehidupannya.²⁰

Lebih lanjut dalam konteks, implementasi pendidikan Islam transformatif oleh para pendidik pada program *bilingual* di Madrasah Mu`allimat Muhammadiyah Yogyakarta, ada beberapa kompetensi yang harus dicapai oleh peserta didik, dan yang akan transformasikan oleh para pendidik. Kompetensi tersebut, merupakan kemampuan dasar alumni Madrasah Mu`allimat Muhammadiyah Yogyakarta yang terbentuk setelah yang bersangkutan menempuh program pendidikan, bimbingan, dan pelatihan pada jenjang dan waktu tertentu, mulai kelas VII sampai Kelas XII. Kemampuan dasar tersebut dapat diukur dari adanya standar kualifikasi kemampuan yang melekat pada diri peserta didik, penguasaannya atas sejumlah pengetahuan, kepribadian, dan kecakapannya dalam sejumlah keterampilan tertentu.

Maksud dari dasar-dasar kompetensi adalah sejumlah kemampuan dasar dan pokok yang minimal harus melekat pada lulusan Madrasah Mu`allimat Muhammadiyah sebagai basis utama bagi pembentukan jati-diri (*shibghah*) yang diinginkan. Sebagai sekolah kader Persyarikatan, maka kompetensi yang dibangun di madrasah ini minimal mencakup kompetensi sebagaimana dirumuskan dalam Sistem Perkaderan Muhammadiyah, yakni : kompetensi keberagamaan, kompetensi akademis-intelektual, dan kompetensi sosial kemanusiaan.²¹

¹⁹Abuddin Nata, *Tokoh-tokoh Pembaharuan Pendidikan Islam di Indonesia* Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2005, hlm.98

²⁰ *Ibid.* *Humanisasi Pendidikan Islam*” dalam *Tashwirul Afkar*, 2000, hlm.33

²¹ Data diperoleh pada saat wawancara dengan Ustadzah Resfiana, S.Pd., Wakil Direktur I bidang Kurikulum Madrasah Mu`allimat Muhammadiyah Yogyakarta, tanggal 18 November 2015.

Dalam konteks pendidikan kader yang ditransformasikan terhadap anak siswa program *bilingual* di Madrasah Mu'allimaat Muhammadiyah ini, kompetensi tersebut dirinci ke dalam 5 (lima) kompetensi utama: yaitu : kompetensi dasar keilmuan, kompetensi dasar kepribadian, kompetensi dasar kecakapan, kompetensi sosial kemanusiaan, dan kompetensi gerakan.²² Hal-hal tersebut, adalah:

1. Kompetensi Dasar Keilmuan

Kompetensi dasar keilmuan adalah sejumlah kemampuan dasar keilmuan untuk mengasah kualitas akademik dan intelektual peserta didik dengan ilmu keislaman yang memadukan antara ilmu agama dan ilmu umum, baik wawasan teoritik maupun wawasan praktik. Implikasi dari hal ini adalah program pendidikan dan pelatihan yang dikelola dan dikembangkan di Madrasah Mu'allimaat Muhammadiyah berorientasi pada pembekalan anak didik dengan ilmu-ilmu dasar yang relevan dan terpadu, yakni yang secara langsung terkait dengan landasan pokok kajian keilmuan agama dan umum sekaligus.

Tujuan pokok dari pembekalan ilmu-ilmu dasar adalah: (1) mempersiapkan lulusan Madrasah Mu'allimaat Muhammadiyah yang berkemampuan memasuki persaingan di dalam masyarakat; (2) menyediakan akses bagi lulusan Madrasah Mu'allimaat Muhammadiyah guna menempuh jenjang pendidikan yang lebih tinggi, baik di dalam maupun luar negeri; dan (3) membekali lulusan sehingga berkemampuan mengaktualisasikan diri sebagai kader Persyarikatan, yang pada jangka panjang mampu memerankan diri sebagai ulama yang memiliki kualitas sebagai mujtahid, mubaligh, pemimpin, pendidik, dan mujahid Muhammadiyah di bidang masing-masing.

2. Kompetensi Dasar Kepribadian

Kompetensi dasar bidang kepribadian adalah keadaan tertentu yang melekat secara kuat pada kepribadian setiap lulusan yang sekaligus menjadi tolok ukur jati-diri mereka setelah menyelesaikan pendidikan di madrasah. Kompetensi dasar kepribadian yang bersifat pokok antara lain ketakwaan, keimanan, dan keikhlasan, kesalehan, kesungguhan, kemandirian, dan keteladanan yang semua itu melandasi sosok kepribadian yang memiliki komitmen tinggi terhadap amar ma'ruf nahi munkar.

Implikasi dari keadaan tersebut adalah program pendidikan dan pelatihan di Madrasah Mu'allimat Muhammadiyah harus secara sungguh-sungguh menekankan pendidikan akhlaq untuk memperkokoh mentalitas lulusan dalam hal kepeloporan sebagai kader Persyarikatan.

Di antara program pendidikan dan latihan yang diharapkan dapat menumbuhkan kompetensi dasar kepribadian ini adalah program perkaderan Baitul-Arqam, Darul-Arqam, pembinaan kegiatan IPM (Ikatan Pelajar Muhammadiyah), rapat bulanan untuk siswi, pendidikan kepanduan Hizbul Wathan, shalat layl, puasa sunat, aktivitas kepedulian sosial, dan program *mental training* lainnya yang sejalan dengan Sistem Perkaderan Muhammadiyah.

²² Data diperoleh pada saat wawancara dengan Ustadzah Resfiana, S.Pd., Wakil Direktur I bidang Kurikulum Madrasah Mu'allimat Muhammadiyah Yogyakarta, tanggal 18 November 2015.

3. Kompetensi Dasar Kecakapan

Kompetensi dasar kecakapan adalah sejumlah kecakapan dasar yang diperlukan bagi terbentuknya kualifikasi sosok lulusan yang diinginkan. Kompetensi dasar kecakapan meliputi keterampilan-keterampilan pokok yang dalam batas minimal dibutuhkan sebagai penunjang utama bagi terbentuknya kemampuan sebagai pemimpin, ulama, mubalighot, dan guru. Konsekuensi logis dari keadaan ini adalah program pendidikan dan pelatihan pada Madrasah Mu'allimat Muhammadiyah secara sungguh-sungguh menekankan pendidikan kecakapan.

Sejalan dengan tuntutan ini adalah pentingnya penekanan dan pembekalan lulusan dengan berbagai keterampilan modern, yakni sejumlah keterampilan tertentu yang secara langsung turut menjadi dasar pembentukan sosok abiturien yang diperlukan untuk bersaing di tengah masyarakat yang terus berkembang.

Di antara kecakapan dasar tersebut adalah keterampilan berorganisasi, kecakapan bidang kepemimpinan, kecakapan berkomunikasi dalam dua bahasa (Arab dan Inggris), keterampilan retorika, keterampilan Jurnalistik dan menulis karya ilmiah, keterampilan memanfaatkan teknologi informasi (IT), beladiri, olah raga, seni, dan sebagainya.

4. Kompetensi Sosial Kemanusiaan

Kompetensi sosial kemanusiaan adalah sejumlah kemampuan dasar lulusan Madrasah Mu'allimat Muhammadiyah untuk dapat mengaktualisasikan diri di bidang sosial kemanusiaan. Dengan kompetensi ini abiturien madrasah memiliki kepekaan dan kepedulian sosial, mampu merasakan denyut nadi kehidupan masyarakat dan melakukan pendidikan sosial dan aksi amal dalam konteks dakwah *bil-hal* sehingga mampu hidup dan berkembang di tengah-tengah masyarakat.

Di antara bentuk-bentuk pendidikan yang sangat penting guna menunjang pembentukan kompetensi ini adalah pendidikan bakti sosial dengan menerjunkan peserta didik ke tengah-tengah masyarakat yang memerlukan bantuan dan santunan untuk pencerahan masyarakat.

5. Kompetensi Gerakan

Kompetensi gerakan adalah kemampuan dasar lulusan Madrasah Mu'allimat Muhammadiyah dalam memerankan diri secara khusus sebagai pelaku gerakan Muhammadiyah, sehingga peserta didik Madrasah Mu'allimaat Muhammadiyah setelah lulus mampu berintegrasi langsung menjadi penggerak misi dan kegiatan Muhammadiyah di mana pun mereka berada.

Di antara pendidikan yang menunjang pembentukan kompetensi gerakan ini ialah pendidikan "Kemuhammadiyah" dalam berbagai model dan proses, termasuk menugaskan dan melibatkan peserta didik Madrasah Mu'allimat Muhammadiyah dalam kegiatan-kegiatan Persyarikatan dari tingkat Pusat hingga Ranting Muhammadiyah, 'Aisyiyah, dan organisasi otonomnya. Bentuk kegiatannya, antara lain : mengutus peserta didik sebagai mubaligh hijrah ke berbagai daerah, mengelola pengajian, mengelola pesantren liburan, dan semacamnya.

Dengan adanya kualifikasi minimal atas dasar-dasar kompetensi di atas, setiap lulusan Madrasah Mu'allimat Muhammadiyah Yogyakarta diharapkan mampu

mengembangkan diri, setelah selesai dari madrasah, serta memerankan diri sebagai kader Persyarikatan pada posisi peran masing-masing sehingga gambaran sosok lulusan Madrasah Mu'allimat Muhammadiyah Yogyakarta yang diinginkan dapat terwujud.

KESIMPULAN

Pendidikan Islam Transformatif tidak sekedar membentuk kesalehan individual semata, atau kesadaran mistik dalam perspektif, namun merupakan pembentukan kesalehan sosial. Sebagaimana disinyalir pada awal abad ke-20 dan hingga sekarang masih terasa, umat Islam di dunia Timur cenderung mengedepankan kesadaran mistik dan kesalehan individual. Sementara problem sekitar tidak begitu dipikirkan. Oleh karena itu, orientasi pendidikan Islam tranformatif diarahkan untuk membentuk individu muslim yang mempunyai kesadaran “kenabian” dengan karakter emansipatif, liberatif dan transendental yang mampu membaca problem empirik di sekitarnya sehingga ia mampu terlibat dalam penyelesaian problem umat. Tetapi, di sisi lain, peserta juga mampu menyelesaikan setiap problem yang menimpa dirinya.

Kemudian, dalam kaitannya dengan paradigma pendidikan Islam tranformatif, adalah membangun paradigma pendidikan Islam, yang berpedoman pada al-Qur'an dan al Hadis yang dapat dilakukan dengan mengidentifikasi ayat-ayat yang berkaitan dengan kehidupan bermasyarakat, dan memformulasikan paradigma tersebut dengan berdasar pada kebutuhan dasar umat manusia.

DAFTAR PUSTAKA

- Achmadi. 2005. “Ideologi Pendidikan Islam, Paradigma Humanisme Teosentris”. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Al-Qaradhawi, Yusuf. 1995. Fatwa-Fatwa Kontemporer Jilid I. Jakarta : Gema Insani Press.
- Al-Qalmuni, Syaikh Abu Dzar. 2006. Dunia Neraka dan Syurga dalam Tafsir Ibnu Katsir. Jakarta : Pustaka Al-Kautsar.
- Arthur S., Reber & Emily S, Reber. 2010. Kamus Psikologi. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ash-Shabuni, Muhammad ali. 2005. *Tafsir Ayat Ahkam Ash-Shabuni*. Penerjemah Mu`ammal Hamidy & Imron A. Manan, Surabaya: PT Bina Ilmu.
- Baidan, Nashruddin. 2001. *Tafsir Maudhu`i: Solusi Qur`ani atas Masalah sosial Kontemporer*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Budiyanto, Mangun. 2010. Ilmu Pendidikan Islam. Yogyakarta: Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- Darojat, Zakiah. Ilmu Pendidikan Islam. Bumi Aksara, 2006.
- Darling, Linda, Hammond, John Bransford. , 2003. *Preparing Teachers for a Changing World: What Teachers Shoul Learn and Be Able to Do*. USA: Jossey Bass.

- Departemen Haji dan Wakaf Saudi Arabia. 1411 H. Al-Qur`an dan Terjemahannya, Medinah: Mujamma` Khadim al Haramain asy Syarifain al Malik Fahdli thiba`at al Mush-haf asy Syarif.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. 1995. Kamus Besar Bahasa Indonesia. Jakarta : Balai Pustaka.
- Gardner. *Multiple Intelligences*. USA, 1983
- Goleman, Daniel. 1996. *Emotional Intellegence*. USA : Bantam Book.
- Hasbullah. 2006. *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Jimbaz, Munir M. 1999. Karakter Orang Sukses Dunia – Akherat. Jakarta Timur: Pustaka Al- Kautsar.
- Katsir, Ibnu. *Tafsir Juz`amma*. 2001. Jakarta: Pustaka Azzam.
- Lexy J. Moleong. 2005. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung:PT Remaja Rosda Karya.
- Majelis tarjih dan Pengembangan Pemikiran Islam.2000.Tafsir Tematikal Qur`an : Tentang Hubungan Sosial Antara Umat Beragama, Yogyakarta: Pustaka SM
- Majid, Nurcholis. 1995. Islam dan Doktrin dan Peradaban: Sebuah Telaah Kritis tentang Masalah Keimanan, kemanusiaan dan Kemoderenan, Jakarta: Yayasan Wakaf Paramadina.
- Permata Sari, Rintan, dkk. 2015 Konsep Pendidik dan Peserta Didik dalam Islam. Yogyakarta: FTDI UAD
- PP Muhammadiyah. 1975. Himpunan Putusan Tarjih Muhammadiyah. Yogyakarta: Majelis Tarjih
- Ma`arif, Syamsul. 2005. “*Pendidikan Pluralisme di Indonesia*”.Yogyakarta: Logung Pustaka.
- Muhaimin, et al. 2005. Kawasan dan Wawasan Studi Islam. Jakarta : Kencana
- Mulkhan, Abdul Munir. 2000. “ Humanisasi Pendidikan Islam” dalam *Tashwirul Afkar*.
- Nata, Abbudin. 2005. Tokoh-tokoh Pembaharuan Islam di Indonesia. Jakarta : PT Grafindo Persada Nawawi, Imam. Terjemah Riyadhus Shalihin Jilid 1. Jakarta : Pustaka Amani.
- _____. 1999. Terjemah Riyadhus Shalihin Jilid 2. Jakarta : Pustaka AmaniRiyadhush Shalihin Jilid 2. Jakarta : Pustaka Amani.
- Pasha, Mustafa Kamal & Darban, A.A. 2010. Muhammadiyah Sebagai Gerakan Islam. Yogyakarta : LPPI UMY.
- Pudjosumedi. 2013. Profesi Pendidikan. UHAMKA PRESS.
- _____. 2012. Penganatar Pedagogik Tranformatif. UHAMKA PRESS.
- Quthb, sayyid. *Tafsir Fi-Zhilalil Qur`an: Di Bawah Naungan Al-Qur`an Jilid 1*, Jakarta : Robbani Press, 2000.
- _____. *Tafsir Fi-Zhilalil Qur`an: Di Bawah Naungan Al-Qur`an Jilid 2*, Jakarta : Robbani Press, 2001.
- _____. *Tafsir Fi-Zhilalil Qur`an: Di Bawah Naungan Al-Qur`an Jilid 3*, Jakarta : Robbani Press, 2002.

- _____. *Tafsir Fi-Zhilalil Qur'an: Di Bawah Naungan Al-Qur'an Jilid 12*, Jakarta : Robbani Press, 2001.
- Rembangy, Musthofa. 2010. "*Pendidikan transformatif, Pergulatan Kritis Merumuskan Pendidikan di Tengah Pusaran Arus Globalisasi*". Yogyakarta: Teras.
- Retno Pudjati. Psikologi Perkembangan Anak. Universitas terbuka, 2009.
- Syukur R., Azam. 2013. *Penanganan Kenakalan Remaja Pecandu Naza Dengan Pendidikan Berbasis kasih Sayang (Studi Kasus di Pondok Pesantren Suryalaya Tasikmalaya)*, Desertasi: Yogyakarta: UMY.
- Shihab, Quraish. 1994. Studi Kritis: *Tafsir Al-Manar*. Bandung: Pustaka Hidayah.
- Subandi. 2009. *Psikologi Dzikir: Studi Fenomonologi Pengalaman Transformasi Religius*, Yogyakarta : Pustaka pelajar.
- Subiyantoro, 2010. Pengembangan Pola Pendidikan Nilai Humanis –Religius Pada Diri Siswa Berbasis Kultur Madrasah di Man wates I Kulon Progo Yogyakarta, Desertasi, Yogyakarta:Universitas Negeri Yogyakarta
- Sugiyono. 2005. *Memahami Penelitian Kualitatif*, Bandung: Alfabeta.
- Surin, Bachtiar. 2002. *Az-Zikra : Terjemah & Tafsir Al- Qur'an Jilid 1*. Bandung, Penerbit Angkasa.
- _____. 2002. *Az-Zikra : Terjemah & Tafsir Al- Qur'an Jilid 2*. Bandung, Penerbit Angkasa.
- _____. 2002. *Az-Zikra : Terjemah & Tafsir Al- Qur'an Jilid 4*. Bandung, Penerbit Angkasa.
- _____. 2002. *Az-Zikra : Terjemah & Tafsir Al- Qur'an Jilid 5*. Bandung, Penerbit Angkasa.
- Suwarno, Wiji. 2006. *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan*. Jogjakarta : Ar-Ruzz.
- Syahmuharnis & Sidharta, Harry. 2007. *Transcendental Quotient (Kecerdasan Diri Terbaik)*. Jakarta: Penerbit Republika.
- Tafsir, Ahmad. 2005. *Ilmu Pendidikan Islam Dalam Perspektif Islam*. Bandung : Remaja Rosdakarya.
- Tasmara, Toto. 2002. *Membudayakan Etos Kerja Islami*. Jakarta: Gema Insani Press.
- Tilaar. H.A.R. 2002. "*Perubahan Sosial dan Pendidikan: Pengantar Transformatif untuk Indonesia*". Jakarta: Gramedia.
- Yayasan Pembinaan Masyarakat Islam Al Hikma. 1980. *Terjemah Al-Qur'an Secara Lafzhiyah*. Jakarta.
- Zainuddin, Din. 2005. *Menembus Ruang dan Waktu Menuju Pencerahan Spiritual*. Jakarta Selatan: Pustaka Al-Mawardi.